

Spiritualisme Simbolik Mudik dan Budaya Digital

Oleh: Gatut Priyowidodo, Ph.D

Tak kurang 19,5 juta orang pada liburan lebaran 2018 ini melakukan aksi sporadis pulang kampung. Mereka tumpah ruah di darat, laut dan udara untuk satu tujuan yakni mudik (*mudik diluk/dilik*) pulang sebentar bertemu sanak keluarga. Sebuah ritual sosial tahunan yang tidak hanya monopoli mereka yang beragama Islam, tetapi telah membentuk suatu praktik subkultur migrasi temporer lintas penganut agama.

Sebuah cara *'self exposure'* kepada publik atas jejak perjuangan hidup yang diperoleh. Mereka yang mudik, tidak semua bercerita tentang lembaran keberhasilan. Tetapi sebagian yang lain pun mengungkap ragam kesulitan dan terjalnya tantangan hidup di ranah rantauan. Namun, mudik tetap ritual indah yang tak boleh dilewatkan.

Makna Spiritual

Ketika mudik dimaknai sebagai pulang sebentar, ia sedang menyampaikan tiga pesan. Pertama pesan moral. Ada ajakan untuk menelusuri darimana ia berasal. Sebuah pertanyaan alegoris tentang hakekat kehidupan. Ketika Tuhan bertanya, dimana engkau dan apakah yang telah kauperbuat ini? (Kej. 3: 9, 13) kepada manusia pertama di taman Eden adalah proses investigasi yang langsung ke inti persoalan. Jawaban yang diberikan berimplikasi dua hal

yakni hukuman dan konsekuensi lanjutan dari hukuman tersebut.

Tidak mengherankan, ketika tahu bahwa jujur mengaku salah memiliki resiko berat, manusia menghimpun segala daya serta bermanuver untuk menutupi kesalahannya. Semakin kesalahan ditutupi, semakin jauh jarak kebenaran dikonstruksi. Maka tidak ada cara lain untuk memperpendek jarak, kecuali dengan berhenti dan kembali pulang. Menanyakan kepada diri sendiri, hendak kemana tapak langkah ini kita jejakkan.

Kedua pesan kultural. Pulang sebentar adalah ziarah sosio-kultural. Membersihkan rumput liar di pemakaman, bermakna sebuah prosesi penegasan jaidiri bahwa manusia tidak steril dari kotor dan kenajisan. Harus ada kesempatan melihat sisi lain dari kehidupan. Hidup tidak mesti terperangkap dalam rutinitas pemenuhan kebutuhan yang tiada batas. Ketika pulang bersama juga sarana mencipta kebersamaan dalam ruang sosial tanpa sekat.

Indonesia kaya perbedaan. Diolah sedikit ia bisa menjadi kekuatan yang melumpuhkan, tapi jika disalahgunakan ia bisa menghancurkan. Pertemuan Donald Trump-Kim Jong-un di Singapura (12/06/18) adalah inspirasi dunia, bahwa perbedaan bisa dipertemukan. Tidak terbayangkan, apa jadinya jika mereka bersikeras saling mengancam dengan senjata nuklir. Peradaban



tersebut mungkin hancur, yang tersisa adalah penyesalan tanpa ampun.

Indonesia perlu spirit kerukunan untuk semakin memperteguh kebangsaan. Bukan justru meneriakkan kebencian antar golongan yang bermuara malapetaka nasional. Sub-sub kultur bangsa ini harus makin diertakkan, agar tercipta soliditas dan solidaritas sesama anak bangsa.

Ketiga pesan ekonomi. Pulang sebentar adalah momentum distribusi pendapatan. Orang kota mudik berbagi kesejahteraan. Bank Indonesia memproyeksikan perputaran uang dalam kurun waktu libur lebaran ini mencapai Rp 188,2 triliun. Geliat ekonomi tentu semakin terasa di sejumlah pusat wisata dan industri kreatif. Ini adalah *'multiplier effect'*. Yang ditukarkan justru implikasi lain pesan ekonomi ini yakni meningkatnya urbanisasi. Eksposure ekonomi seolah merepresentasi kota lebih makmur dari kampung. Jika ini terjadi mudik menjadi sangat kontra produktif. Tapi apa hendak dikata, setiap orang

memiliki kesempatan yang sama untuk berada jauh di kota.

Budaya Digital

Tiga pesan di atas, sepertinya harus cermat berhadapan dengan perubahan perilaku sosial sebagian besar kalau tidak mau dikalahkan seluruhnya dalam berkomunikasi. Berdasarkan data pengukur media sosial di Indonesia mencapai angka 96,1 juta (2018) melonjak hampir 10 juta dari tahun sebelumnya (www.statista.com, 2018). Dengan lima jenis media terbesar pengumarnya yakni *youtube facebook, whatsapp, instagram dan line*.

Ini yang dikuatirkan, apakah para pemudik yang sudah datang jauh-jauh dari kota pulang ke kampung masih terperangkap perilaku *phubbing* (seorang yang sibuk sendiri dengan gawai ditunggunya) atau tetap mengedepankan silaturahmi tetap muka?

Bila mereka pulang menertakan kebiasaan *phubbing* seperti itu, maka pulang kampung sebagai momentum introspeksi diri telah kehilangan makna harkatnya. Paman-dekat terasa berjauhan, jauh terasa dekat seolah benar adanya. Seberapa banyak sebagian kita sudah terpapar virus *phubbing* ini. Bila antargenerasi semakin memperkuat perilaku seperti itu, jargon salah suatu saat nanti mudik menjadi tidak bermakna apa-apa.

Secara fisik memang ada migrasi ruah dari satu tempat ke tempat lain,

tetapi apa esensi dari perpindahan ruah itu yang hilang. Modernitas memang mengkreasi dan merekreasi perilaku-perilaku yang serba baru. Namun bila inovasi perilaku itu menumpulkan spirit kesetiaan, runtuhnya koefisien sosial atau bahkan interaksi sosial yang semakin buruk, lalu apa yang tersisa dari nilai-nilai keutamaan bangsa ini?

Agaknya apa yang diartikan oleh Berger (1991, *Phisoma*, 2004) terkait eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi dalam *'semi social construction of reality'* itu benar adanya. Eksternalisasi berisikan penyusunan diri dengan dunia sosio-kultural, obyektivasi menekankan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya ada relevansinya dengan realitas sosial kini. Fenomena mudik dapat dengan mudah dipahami sebagai proses sosial dimana individu dan mereka individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas baru yang dialami bersama secara obyektif. Maka jangan heran jika setiap orang secara obyektif bisa membuat tabir yang tidak sama untuk satu kota yang bernama mudik.

**Gatut Priyowidodo, Ph.D Kepala Pusat Kajian Komunikasi Pertra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK, Peta Surabaya.*